

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja merupakan usia seseorang yang beranjak dari anak-anak dan menuju dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) batasan usia remaja adalah 10-19 tahun.⁽¹⁾ Menurut *World Population Data Sheet* jumlah populasi penduduk di dunia adalah 7,6 milyar jiwa dan Indonesia merupakan peringkat keempat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak sekitar 265 juta jiwa.⁽²⁾ Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2018 sekitar 1,2 milyar jiwa atau 16 % total penduduk dunia adalah remaja dengan rentang usia 10 – 19 tahun.⁽³⁾ Data dari profil kesehatan Indonesia 2017, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 usia 10-19 tahun yaitu 13 % dari total penduduk Indonesia.⁽⁴⁾ Sumatera Barat jumlah penduduk usia 10-19 tahun berjumlah 10% dari total penduduk.⁽⁵⁾

Remaja di saat ini merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus tentang seksualitas karena akan berpotensi beresiko terhadap perkembangan kehidupan remaja. Perilaku seksualitas di dunia akan sangat berbeda dengan di Indonesia. Sembilan dari sepuluh orang di Indonesia, Yordania, Pakistan, dan Turki percaya bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah tidak dapat diterima. Mayoritas orang Eropa menganggap seks remaja dapat diterima secara moral atau bukan masalah moral sama sekali. Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dengan jumlah lebih dari 209 juta orang. Di beberapa agama, seperti Katolik dan Islam, berhubungan seks sebelum menikah dianggap tidak dapat diterima secara moral. Negara-negara lain yang mayoritas beragama seperti Yordania dan Pakistan juga memiliki tingkat kepercayaan yang

sama. Di Amerika Serikat, 29 persen orang menganggap tindakan berhubungan seks sebelum menikah sebagai salah secara moral sementara 20 persen percaya bahwa bercerai juga tidak dapat diterima secara moral . Pendidikan seks saja tidak jarang di Amerika Serikat di mana negara bagian dapat mengajukan permohonan dana federal untuk program ini. Program khusus pantang mencoba mencegah remaja atau semua individu yang belum menikah melakukan aktivitas seksual apa pun. Sekitar 13 persen siswa remaja menginginkan lebih banyak informasi tentang penggunaan kontrasepsi. Pendidikan tentang kontrasepsi dan seks aman dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.⁽⁶⁾

Center for Disease Control (CDC), dalam penelitian yang dilakukan kepada murid SMA di Amerika Serikat pada tahun 2015, Sekitar 41% murid pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*). Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 tentang kesehatan reproduksi remaja didapatkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual remaja. Antara 2013 dan 2017, jumlah penderita Sifilis meningkat 76%, dari 17.375 kasus menjadi 30.644 kasus. Mayoritas penderitanya, yaitu sebanyak 70%, adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. Dalam jangka waktu yang sama, kasus Gonore juga melonjak 67%, dari 333.004 menjadi 555.608 kasus. Jumlahnya naik dua kali lipat di kalangan lelaki homoseksual. Namun, diagnonis paling banyak adalah pada penyakit Klamidia. Jumlahnya melebihi 1,7 juta kasus di sepanjang 2017. Hampir separuh (45%) penderitanya adalah perempuan berusia 15 hingga 24 tahun. Infeksi penyakit ini tidak diketahui oleh penderitanya. Alhasil, penyakit tersebut bisa

mengakibatkan ketidaksuburan, bayi yang meninggal di kandungan, hingga naiknya peluang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).⁽⁷⁾

Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tingkat Nasional tahun 2017 remaja usia 15 - 19 tahun, sebagian besar mulai berpacaran pertama kali pada rentang umur 15-17 tahun dengan persentase 36,7 %. Berdasarkan tingkat pendidikannya usia 15 – 17 tahun remaja berada di bangku SMA, laki-laki pacaran pertama kali yaitu 43,7 % dan perempuan 42,9 %. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja melakukan perilaku seksual pra nikah. Remaja usia 15 – 19 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali yaitu pada usia 16 tahun dan persentase tertinggi pada remaja tingkat pendidikan menengah atas yaitu 51 %. Seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan aborsi.⁽⁸⁾

Jurnal data Pusdatin Badan Narkotika Nasional (BNN) menyimpulkan saat berpacaran ada tiga tindakan yang dilakukan oleh remaja seperti berpegangan tangan (79 %), berpelukan dan membelai (41 %), dan berciuman pipi (41 %). Bahkan ada tindakan yang dilakukan dengan pasangan yang lebih jauh lagi seperti petting (5 %), oral seks (8 %), seks remaja (6 %), dan seks anal (2 %). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa remaja sudah mulai terpapar dengan perilaku seksual berisiko.⁽⁹⁾

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) mengatakan, diperlukan refleksi moral dari ajaran agama dan penanaman nilai dan norma susila untuk menangkai perilaku menyimpang tersebut. Orang tua, lingkungan terdekat anak, hingga sekolah sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kehidupan remaja yang bermoral.⁽¹⁰⁾

Teori Lawrence Green(1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor pemungkin yang mencakup sarana dan prasarana kesehatan, lingkungan, media sosial. Lalu faktor pendorong yang mencakup peran orangtua, teman sebaya, guru, dan petugas kesehatan. Berdasarkan pengetahuan di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua, teman sebaya dan media memiliki peranan yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X dan XI yang ada di salah satu SMA Kota Bandung yang berjumlah 580 orang, menunjukkan bahwa (49,6%) melakukan perilaku seksual berisiko tinggi, dari 131 remaja yang memiliki peran orang tua tidak baik terdapat 80 orang (61,1%) berperilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan peran orang tua yang baik dari 115 remaja terdapat 42 orang (36,5%) responden berperilaku seksual berisiko tinggi.⁽¹²⁾

Penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X dan XI yang ada di salah satu SMA Kota Bandung juga menunjukan sebanyak 137 remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya besar didapatkan 65 orang (47,4%) berperilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan peran teman sebaya yang berpengaruh kecil sebanyak 109 remaja terdapat 57 orang (52,3%) yang berperilaku seksual berisiko tinggi.⁽¹²⁾

Penelitian yang dilakukan pada SMA di Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, terhadap 268 responden diperoleh sebagian besar (51,9%) tidak pernah mendapat bimbingan guru BK dan sebagian kecil pernah (48,1%). untuk perilaku seks remajanya sebagian besar (54,9%) dari

responden pernah berperilaku seks remaja dan sebagian kecil tidak pernah berperilaku seks remaja (45,1%).⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan pada keluarga migrant maupun nonmigran di daerah penelitian CHAMPSEA (Child Health and Migrant Parents in South East Asia) di Jawa Barat dan Jawa Timur menunjukkan bahwa sebanyak 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual remaja, yang dilakukan baik oleh remaja dari keluarga migran dan nonmigran. Berdasarkan lingkungan sosial remaja, terdapat 28,74 persen responden yang memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual remaja, bahkan ada yang menganjurkan dan memaksa responden untuk melakukan hubungan seksual remaja.⁽¹⁴⁾

Penelitian di SMA Swasta Prayatna Medan Tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 46 remaja yang intensitas penggunaan media sosial secara negatif sebanyak 32 remaja (69,6%) memiliki perilaku seksual yang tidak baik, dan sebanyak 14 remaja (30,4%) memiliki perilaku seksual yang baik. Dari 29 remaja yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang positif sebanyak 18 remaja (62,1%) memiliki perilaku seksual yang baik dan 11 orang (37,9%) memiliki perilaku seksual yang tidak baik.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan kasus yang terjadi sekitar tahun 2019 di SMKN X Kota Padang yaitu gadis yang hamil di luar nikah saat masih menduduki bangku pendidikan dan memilih keluar dari sekolahnya, ditambah dengan pernyataan guru bimbingan konseling (BK) SMKN X bahwasanya sebelum covid memang ada siswa yang berkasus, beliau juga mendukung penelitian ini yang nantinya hasil penelitian ini akan digunakan guru BK untuk mengevaluasi perilaku SMKN X ini, untuk hasil studi awal ke beberapa siswa SMKN X Kota Padang

menyatakan mereka sedang berpacaran di satu sekolah, bahkan ada yang satu lokal, maka peneliti ingin melihat lagi bagaimana perilaku seksual di SMKN X Kota Padang ini dengan melakukan penelitian lebih dalam di SMKN X Kota Padang Padang dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMKN X Kota Padang tahun 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMKN X Kota Padang tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran guru, peran orang tua, teman sebaya, lingkungan dan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di SMKN X Kota Padang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru pada siswa SMKN X di Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada siswa SMKN X di Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pergaulan teman sebaya pada siswa SMKN X di Kota Padang.

5. Mengetahui distriusi frekuensi pengaruh lingkungan pada siswa SMKN X di Kota Padang.
6. Mengetahui distriusi frekuensi penggunaan media sosial pada siswa SMKN X di Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan peran guru terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.
8. Mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.
9. Mengetahui hubungan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.
10. Mengetahui hubungan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.
11. Mengetahui hubungan media sosial terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMKN X di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja remaja.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai informasi gambaran perilaku seksual remaja remaja, sehingga menjadi langkah awal dalam pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah, dan sebagai dasar dalam upaya

pencegahan perilaku seksual berisiko untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan.

2. Bagi Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan dalam menunjang proses belajar mengajar dan pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMKN X Kota Padang tahun 2022. Variabel independen yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, agama, peran guru, orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan media. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni hingga bulan Juli 2022. Desain studi yang digunakan adalah cross sectional dengan cara pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh responden.

